

Peran Sektor Industri Pengolahan terhadap Perekonomian Wilayah Kota Kupang *The Role of the Processing Industry Sector on the Economy of the Kupang City*

Victor J. Ballo^{1*}; Agus A. Nalle¹, Agustinus Konda Malik¹, dan Johnny Nada Kihe¹

¹Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Nusa Tenggara Timur

*Email koreponden : oris_fapet@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran sektor industri pengolahan, dan menganalisis pengganda pendapatan dan tenaga kerja unit usaha industri pengolahan berbahan baku daging terhadap perekonomian regional di Kota Kupang. Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder dan data primer dari pelaku usaha yang menggunakan bahan baku daging dalam usaha pengolahan yang dilakukannya. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung indikator: kontribusi sektor ekonomi regional dan sektor basis. Demikian juga dilakukan perhitungan indeks pengganda pendapatan dan tenaga kerja. Hasil analisis menemukan bahwa sektor industri pengolahan di Kota Kupang adalah sektor yang strategis dan merupakan sektor basis serta prospektif dalam menopang perekonomian wilayah dan masyarakat di Kota Kupang. Sektor industri pengolahan berbahan baku daging, memiliki indeks pengganda pendapatan sebesar 1,2020. Sementara pengganda tenaga kerja sebesar 0,54. Hasil ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi peningkatan aktivitas ekonomi sebesar Rp. 1 juta, maka akan meningkatkan pendapatan usaha sebesar Rp.1.202.000,-. Demikian juga bahwa ketika terjadi peningkatan satu satuan unit kegiatan di sektor industri pengolahan berbahan baku daging, hanya mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja 0,54 satuan.

Kata Kunci : Industri Pengolahan, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja

ABSTRACT

The study aims to determine the role of the industrial processing sector, and analyze the income and labor multiplier of business unit industrial processing from raw meat to the economy region's in the City of Kupang. The Data collected include secondary data and primary data from businesses that are using raw meat in the processing business was doing. Data analysis was performed descriptively by calculating the indicators : the contribution of economic sectors to regional and basis sector. Thus also carried out the calculation of the multipliers of income and labor. The results of the analysis found that the industrial sector in the City of Kupang is a sector which is strategic and is a sector base as well as prospective in propping up the economy of the region and community in the City of Kupang. The sector of processing industry made from raw meat, have an index multiplier income of 1,2020. While the labor multiplier is equal to 0.54. These results indicate that when there is an increase in economic activity amounting to IDR 1 million, it will increase the revenue of IDR 1.202.000,-. Likewise that when there is an increase of one unit of activity in the sector of processing industry made from raw meat, only able to increase employment by 0.54 units.

Keywords : Processing Industry, income multipliers and labor multipliers.

PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan daerah pada hakekatnya diarahkan untuk mencapai optimalisasi serta meningkatkan produksi dan produktivitas sektor potensial. Hal ini merupakan cara terbaik dalam kerangka kemajuan daerah dan kesejahteraan masyarakat secara adil dan berkelanjutan. Kegiatan identifikasi dan inventarisasi berbagai kegiatan pembangunan yang ada dan berkembang di suatu wilayah dan masyarakat diharapkan menjadi acuan untuk merencanakan dan menciptakan kebijakan yang mampu menggerakkan sistem perekonomian daerah sekaligus mendorong tumbuh dan berkembangnya unit-unit usaha produktif di wilayah bersangkutan. Tambunan (2010) menyatakan bahwa dalam era otonomi daerah, keterbukaan ekonomi lokal sangat

dibutuhkan terutama untuk mendorong kerjasama antar daerah dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki, serta mempercepat kemajuan pembangunan ekonomi wilayah dan masyarakat. Untuk itu strategi industrialisasi di Indonesia perlu diletakkan kembali dasar-dasarnya bukan saja hanya di tingkat nasional, akan tetapi juga harus dapat diterapkan di tingkat lokal dengan mengandalkan keunggulan masing-masing daerah.

Provinsi NTT hingga saat ini merupakan salah satu wilayah penghasil ternak nasional. Peran dimaksud terbaca melalui kegiatan pengiriman ternak sapi khususnya untuk pemenuhan kebutuhan nasional. Demikian juga pengembangan jenis ternak lainnya, walaupun masih terbatas bagi pemenuhan kebutuhan domestik, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika

dikembangkan secara baik, diperkirakan dapat memenuhi kebutuhan luar wilayah bahkan merebut pasar ekspor. Tumbuh dan berkembangnya unit-unit usaha industri pengolahan walaupun pada skala rumah tangga, diperkirakan pada satu sisi mendorong terciptanya lapangan kerja baru, sementara pada sisi lain terjadi peningkatan nilai tambah produk sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi yang ada merupakan suatu harapan positif tidak saja bagi pengembangan unit usaha bersangkutan, akan tetapi untuk jangka menengah dan panjang diperkirakan dapat mendorong pengembangan sektor produksi di tingkat hulu (sektor budidaya) maupun dalam mendongkrak pengembangan sektor hilir, seperti sektor pariwisata dalam arti yang lebih luas.

Kota Kupang memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian regional NTT, yaitu sebagai salah satu pusat pasar bagi sejumlah produk barang dan jasa baik yang berasal dari dalam maupun luar wilayah NTT. Hal ini merupakan kenyataan yang

dapat dijumpai pada sebagian besar wilayah perkotaan pada umumnya. Pengembangan sektor sekunder dan tersier di Kota Kupang sebagai *leading* sektor dan penunjang utama pembangunan ekonomi regional, memerlukan identifikasi yang akurat terkait konektivitas dengan sektor lainnya. Hal ini penting sehingga sektor yang dikembangkan mampu memberikan *multiplier effect* bagi masyarakat dan wilayah secara berkelanjutan. Untuk itu dalam mengembangkan sektor-sektor dimaksud seyogianya harus disesuaikan dengan potensi sumberdaya dan sektor terkait lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka telah dilakukan penelitian tentang peran sektor industri pengolahan khususnya berbahan baku daging terhadap perekonomian wilayah Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Tujuan penelitian 1) menganalisis peran sektor industri pengolahan dalam perekonomian regional di Kota Kupang, dan 2) menganalisis pengganda pendapatan dan tenaga kerja unit usaha industri pengolahan, khususnya yang berbahan baku daging di Kota Kupang.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Kupang yang fokus pada unit-unit usaha industri pengolahan berbahan baku produk ternak yaitu daging sapi dan babi di Kota Kupang. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2019.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah data sekunder bersumber primer yang dikumpulkan selama 5 (lima) tahun terakhir yang bersumber dari Kota Kupang Dalam Angka, hasil dokumentasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kupang tahun 2014-2018. Data primer dikumpulkan dari sejumlah unit usaha industri pengolahan berbahan baku produk ternak yaitu daging sapi segar dan daging babi segar yang ada dan tersebar di wilayah administrasi Kota Kupang.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menghitung laju pertumbuhan PDRB dan kontribusi sektor produksi terhadap perekonomian Kota Kupang. Laju pertumbuhan sektor, digunakan rumus :

$$G_i = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

di mana :

G_i = Laju pertumbuhan sektor ke-i
 $PDRB_t$ = Nilai produk domestik regional bruto ADHK tahun ke-t
 $PDRB_{t-1}$ = Nilai produk domestik regional bruto ADHK tahun ke t-1

Untuk mengetahui besaran kontribusi atau peran sektor produksi terhadap perekonomian regional dihitung dengan menggunakan rumus :

$$X_i = \frac{PDRB_{\text{sektor ke- } i}}{\text{Total PDRB}} \times 100\%$$

di mana :

X_i = Kontribusi sektor ke-i
 $PDRB_{\text{sektor ke- } i}$ = Nilai produk domestik regional bruto ADHK tahun sektor ke-i

Untuk mengetahui apakah sektor industri pengolahan di Kota Kupang merupakan sektor basis atau unggulan, ditelusuri dengan menghitung indeks *Location Quotient* (LQ) yaitu *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) sesuai petunjuk Kuncoro (2015) dengan rumus sebagai berikut:

$$SLQ = \frac{S_i / S}{N_i / N}$$

di mana :

SLQ = Nilai *Static Location Quotient*
 S_i = PDRB sektor ke-i di Kota Kupang
 S = Total PDRB Kota Kupang
 N_i = PDRB sektor ke-i di provinsi NTT
 N = Total PDRB provinsi NTT

Hasil perhitungan nilai SLQ sector ekonomi, mengindikasikan bahwa jika $SLQ > 1$, berarti bahwa sektor bersangkutan merupakan sektor basis, sementara jika $SLQ < 1$, maka sektor bersangkutan bukan merupakan sektor basis. Suatu sektor dikategorikan

sebagai sektor basis, apabila sektor tersebut mampu menghasilkan produk barang dan jasa yang tidak saja memenuhi kebutuhan internal, akan tetapi dapat juga diekspor atau berpotensi untuk diekspor. Sebaliknya suatu sektor terkategori sebagai sektor bukan basis, maka produk barang dan jasa yang dihasilkan untuk saat ini tidak dapat memenuhi kebutuhan internal wilayah, serta tidak berpotensi untuk diekspor ke luar wilayah.

Untuk mengetahui apakah suatu sektor akan meningkat di waktu yang akan datang menjadi sektor yang potensial, digunakan dengan menghitung nilai *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan rumus :

$$DLQ_{ij} = \left\{ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_i)^t}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right\}$$

di mana :

DLQ = Nilai *Dynamic Location Quotient*

g_{ij} = Laju pertumbuhan sektor ke-i di Kota Kupang

g_i = Rata-rata laju pertumbuhan seluruh sektor di Kota Kupang

G_i = Laju pertumbuhan sektor ke-i di tingkat provinsi NTT

G = Rata-rata laju pertumbuhan seluruh sektor di provinsi NTT

t = Selisih tahun akhir dan tahun awal perhitungan.

Kriteria keputusan atas hasil perhitungan nilai DLQ adalah sebagai berikut :

$DLQ > 1$ mengindikasikan bahwa untuk masa yang akan datang, laju pertumbuhan sektor bersangkutan dibanding dengan wilayah yang lebih luas dapat merupakan sektor basis.

$DLQ < 1$ mengindikasikan bahwa untuk masa yang akan datang, laju pertumbuhan sektor bersangkutan dibanding dengan wilayah yang lebih luas bukan merupakan sektor basis.

$DLQ = 1$, mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan sektor bersangkutan proporsional atau sama

dengan laju pertumbuhan di wilayah yang lebih luas.

Untuk mencapai tujuan kedua, dihitung berturut-turut indeks pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja dari unit usaha industri pengolahan berbahan baku daging sapi dan daging babi digunakan rumus seperti petunjuk Arsyad (1999), yaitu:

$$k = \frac{1}{1 - (MPC_1 * PSY)}$$

di mana :

k = Indeks pengganda pendapatan

MPC_1 = *Marginal Propensity to Consume* (pendapatan unit usaha yang dibelanjakan di lokasi)

PSY = *Total Revenue–Total Cost* (pengeluaran unit usaha yang menghasilkan pendapatan)

MPC_1 dihitung dari pengeluaran unit usaha yang dibelanjakan di dalam wilayah, dalam hal ini pengeluaran yang berkaitan langsung dengan kebutuhan usaha baik primer, sekunder dan tersier minimal dalam 5 bulan terakhir. Sementara itu nilai PSY menunjukkan pendapatan yang diperoleh unit usaha yang diperoleh dari selisih antara penerimaan usaha (*total revenue*) dengan pengeluaran/biaya usaha (*total cost*).

Untuk mengetahui pengganda tenaga kerja pada unit usaha pengolahan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$M_{se} = \frac{\Delta E}{\Delta Y_e}$$

di mana :

M_{se} = Koefisien pengganda jangka pendek untuk indikator tenaga kerja

ΔE = Perubahan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kota Kupang

ΔY_e = Perubahan tenaga kerja pada unit usaha industri pengolahan berbahan baku daging sapi atau daging babi di Kota Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi dan Pertumbuhan Sektor Ekonomi Regional

Kontribusi lapangan usaha terhadap perekonomian wilayah Kota Kupang menunjukkan variasi dan cenderung fluktuatif selama kurun waktu tahun 2013-2017 (Tabel 1). Sampai tahun 2017, kontribusi sektor pertanian masih menunjukkan angka terbesar (30,48%) kemudian diikuti sektor administrasi pemerintahan (13,88%), serta sektor perdagangan besar dan eceran (12,75%). Sementara sektor-sektor lainnya umumnya di bawah 10%. Khusus sektor pertanian walaupun secara

absolut sampai tahun 2017 menunjukkan nilai terbesar, akan tetapi secara relatif pada kurun waktu 2013-2016 cenderung menunjukkan penurunan. Sebaliknya pada kelompok sektor sekunder dan tersier, seperti sektor perdagangan besar dan eceran; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi, sektor ekonomi lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terjadi perubahan struktur perekonomian regional di Kota Kupang, dimana secara absolut terjadi peningkatan sektor primer akan tetapi secara bersamaan terjadi

penurunan kontribusinya secara relatif dan diikuti dengan meningkatnya peran sektor sekunder dan tersier.

Pertumbuhan sektor ekonomi regional Kota Kupang antara tahun 2013-2017 menunjukkan variasi antar sektor. Rata-rata pertumbuhan tertinggi pada sektor transportasi dan pergudangan dan informasi dan komunikasi, sementara terendah pada sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang. Bahkan sektor konstruksi mengalami pertumbuhan negatif

(Gambar 1). Terjadi pertumbuhan yang minus di sektor konstruksi kuat dugaan pada kurun waktu tersebut pembangunan lebih diprioritaskan pada sektor real estate yang lebih memilih subsidi pembangunan permukiman baru dengan lokasi terbanyak di luar wilayah Kota Kupang. Sementara untuk sektor konstruksi yang sebelumnya mengandalkan proyek pemerintah, oleh pemerintah Kota Kupang lebih diprioritaskan pada upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang bersifat aktivitas non-fisik.

Tabel 1. Kontribusi PDRB Kota Kupang berdasarkan Harga Konstan menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017 (%)

| Lapangan Usaha | Tahun | | | | |
|----------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | 29,25 | 28,86 | 28,58 | 27,65 | 30,48 |
| 2 | 1,44 | 1,47 | 1,48 | 1,47 | 1,58 |
| 3 | 1,27 | 1,25 | 1,26 | 1,25 | 1,41 |
| 4 | 0,06 | 0,07 | 0,07 | 0,08 | 0,08 |
| 5 | 0,07 | 0,07 | 0,07 | 0,07 | 0,07 |
| 6 | 10,58 | 10,60 | 10,61 | 10,84 | 1,53 |
| 7 | 11,31 | 11,31 | 11,51 | 11,61 | 12,75 |
| 8 | 4,93 | 4,99 | 5,06 | 5,09 | 5,76 |
| 9 | 0,58 | 0,59 | 0,60 | 0,65 | 0,77 |
| 10 | 8,29 | 8,49 | 8,73 | 8,80 | 9,73 |
| 11 | 3,76 | 3,80 | 3,86 | 3,95 | 4,40 |
| 12 | 2,69 | 2,59 | 2,58 | 2,52 | 2,78 |
| 13 | 0,29 | 0,29 | 0,29 | 0,28 | 0,30 |
| 14 | 12,44 | 12,54 | 12,85 | 12,82 | 13,88 |
| 15 | 8,72 | 8,79 | 8,15 | 8,65 | 9,66 |

| Lapangan Usaha | Tahun | | | | |
|----------------|---------------|------------|---------------|------------|--------------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 16 | 2,15 | 2,12 | 2,15 | 2,16 | 2,43 |
| 17 | 2,18 | 2,17 | 2,16 | 2,11 | 2,37 |
| Jumlah | 100,01 | 100 | 100,01 | 100 | 99,98 |

Sumber : BPS, Kota Kupang Dalam Angka Tahun 2013-2017

Ket : 1) Pertanian, kehutanan dan perikanan; 2) Pertambangan dan penggalian; 3) Industri pengolahan; 4) Pengadaan listrik dan gas; 5) Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; 6) Konstruksi; 7) Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 8) Transportasi dan pergudangan; 9) Penyediaan akomodasi dan makan minum; 10) Informasi dan komunikasi; 11) Jasa keuangan dan asuransi; 12) Real estate; 13) Jasa perusahaan; 14) Administrasi pemerintahan, pertanahan, dan jaminan sosial wajib; 15) Jasa pendidikan; 16) Jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan 17) Jasa lainnya.

Rata-rata tingkat pertumbuhan sektor industri pengolahan antara tahun 2013-2017 sebesar 5,2% per tahun. Tingkat pertumbuhan ini tergolong sedang jika dibanding sektor lain. Walaupun bukan merupakan sektor dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, akan tetapi menunjukkan perkembangan yang positif. Dengan demikian apabila sektor ini dapat dikembangkan lebih efisien, diperkirakan dapat memberikan peran yang strategis dalam menopang pembangunan ekonomi regional Kota Kupang yang lebih baik.

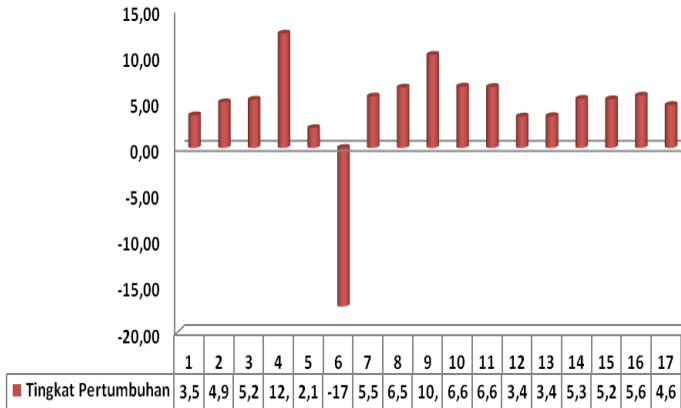
Berdasarkan pandangan Glasson dan dikaitkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi regional di Kota

Kupang dapat dikatakan bahwa sebagai wilayah perkotaan dengan sebaran sumberdaya alam yang terbatas, maka peran sektor sekunder dan tersier (jasa) penting kedudukannya dalam mendorong kemajuan ekonomi regional dan masyarakat. Dalam konteks ini maka peran sektor ekonomi yang memiliki konektivitas yang kuat dan berasal dari luar wilayah dengan sektor sekunder dan tersier di dalam wilayah Kota Kupang diyakini sebagai faktor eksogen yang dapat memicu perkembangan ekonomi regional Kota Kupang. Untuk itu dalam kerangka peningkatan kemajuan ekonomi wilayah dan masyarakat Kota

Kupang secara berkelanjutan, maka diperlukan kebijakan kerjasama antar daerah khususnya dibidang ekonomi. Demikian juga peran sektor swasta sangat

diperlukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan sektor sekunder dan tersier secara berkelanjutan

Gambar 1.
Tingkat Pertumbuhan Sektor Ekonomi Regional Kota Kupang



Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem spasial atau bangsa atau negara dan juga dapat diartikan sebagai peningkatan kemakmuran suatu wilayah. Glasson (1990) menyatakan bahwa pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari faktor penentu *endogen* ataupun *eksogen*, atau kombinasi dari keduanya.

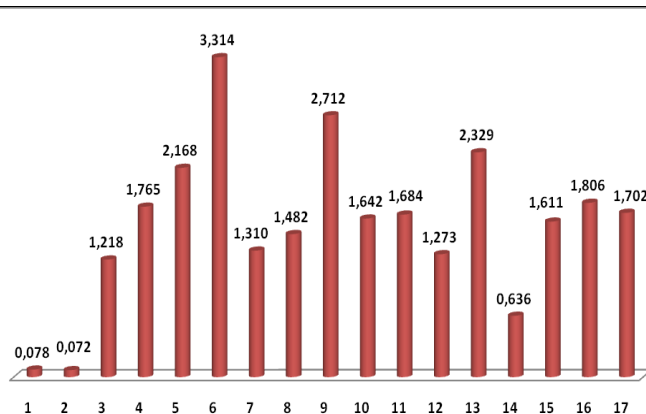
Sektor Basis di Kota Kupang

Hasil perhitungan indeks *Static Location Quotient* (SLQ) dari sejumlah sektor ekonomi regional Kota Kupang menunjukkan bahwa terdapat 14 (empat belas) sektor dengan indeks SLQ > 1, sementara tiga sektor lainnya memiliki indeks SLQ < 1 (Gambar 2). Tiga sektor yang memiliki indeks SLQ < 1 mencakup dua sektor yang tergolong kedalam sektor primer yaitu sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor

pertambangan dan penggalian, sementara satu sektor lainnya adalah administrasi pemerintahan.

Empat belas sektor yang merupakan sektor basis, umumnya tergolong kedalam sektor sekunder dan sektor tersier. Hasil ini semakin memperkuat pemahaman bahwa Kota Kupang sebagai wilayah perkotaan dengan potensi sumberdaya alam yang terbatas, menyebabkan sektor sekunder dan tersier merupakan sektor andalan dalam menggerakkan perekonomian masyarakat dan wilayah bersangkutan.

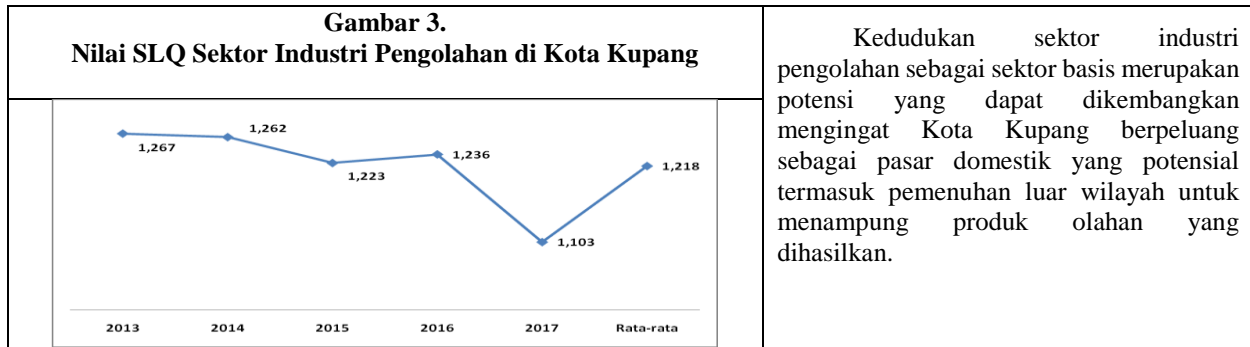
Gambar 2.
Nilai SLQ Sektor Ekonomi Regional Kota Kupang



Nilai SLQ menurut kelompok sektor menunjukan bahwa kelompok sektor sekunder (industri pengolahan dan konstruksi) memiliki nilai SLQ yang lebih besar (2,266) dibanding kelompok sektor tersier (jasa-jasa) sebesar 1,702. Bahkan kelompok sektor primer memiliki nilai SLQ < 1 yakni sebesar 0,075 (Gambar 4.11). Dengan demikian pengembangan sektor sekunder dan tersier harus merupakan prioritas dan pilihan dari pemerintah, masyarakat dan dunia usaha dalam menggerakkan dan memajukan perekonomian regional secara merata dan berkelanjutan.

Rataan nilai SLQ sektor industri pengolahan di Kota Kupang antara tahun 2013-2017 sebesar 1,218. Pada kurun waktu tersebut walaupun nilai indeks SLQ

menunjukkan besaran yang fluktuatif, akan tetapi masih tetap lebih besar dari 1. Dengan lain perkataan bahwa sektor industri pengolahan masih merupakan sektor basis. (Gambar 3).



Hasil analisis nilai Dynamic Location Quotient (DLQ) menunjukkan bahwa seluruh sektor ekonomi di Kota Kupang memiliki nilai DLQ < 1. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk masa yang akan datang, laju pertumbuhan sektor ekonomi di Kota Kupang dibanding dengan wilayah yang lebih luas (provinsi NTT) bukan merupakan sektor basis. Fenomena yang ada merupakan indikasi kuat untuk bagaimana upaya kedepan agar tetap mempertahankan stabilitas tingkat pertumbuhan sektoral, sehingga tidak saja saat ini merupakan sektor basis, akan tetapi dalam jangka panjang tetap merupakan sektor basis dan mampu menggerakkan perekonomian Kota Kupang secara konsisten dan berkelanjutan.

Sektor industri pengolahan untuk waktu yang akan datang relatif memiliki pertumbuhan yang lebih lambat dibanding sektor ekonomi lainnya, yang ditunjukkan dengan nilai DLQ yang lebih rendah. Untuk mengatasi hal tersebut maka kebijakan pemerintah yang komprehensif yang mengandalkan konektivitas antar sektor harus menjadi prioritas untuk dikembangkan. Industri pengolahan yang berbasis produk pertanian, peternakan dan perikanan ketika dikembangkan harus tetap mempertimbangkan potensi ketersediaan produk/komoditi, potensi pasar dan kebijakan pengembangan aktivitas wisata kuliner yang saat ini dan kedepan menjadi andalan pembangunan regional di Kota Kupang.

| Gambar 4. Kedudukan Sektor Ekonomi di Kota Kupang Berdasarkan Kombinasi Nilai SLQ dan DLQ | | | Untuk mengetahui apakah suatu sektor terkategori sebagai sektor unggulan, andalan, prospektif ataukah tertinggal, dilakukan dengan mengkombinasikan nilai SLQ dan DLQ sektoral. Berdasarkan nilai SLQ dan DLQ dari sektor ekonomi Kota Kupang, menunjukan bahwa untuk waktu yang akan datang sebagian besar terkategori sektor yang prospektif. |
|--|---|------------|---|
| Kriteria | SLQ > 1 | SLQ < 1 | |
| | Unggulan | Andalan | |
| DLQ > 1 | -- | -- | |
| | Prospektif | Tertinggal | |
| DLQ < 1 | 3; 4; 5; 6; 7; 8; 9; 10; 11; 12; 13; 15; 16; 17 | 1; 2; 14 | |

Hanya tiga sektor yang terkategori sebagai sektor tertinggal yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor administrasi pemerintahan, pertanahan, dan jaminan sosial wajib (Gambar 4).

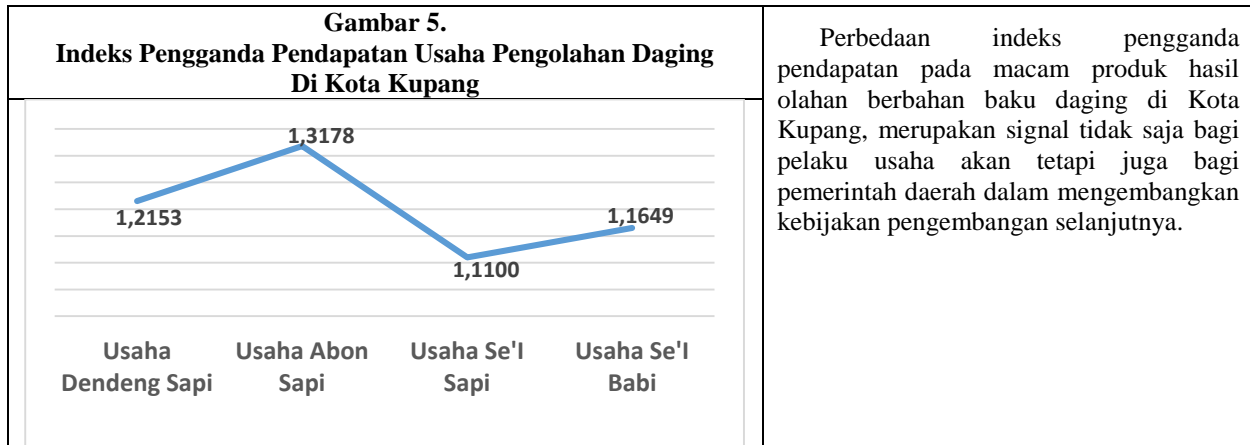
Sektor-sektor yang terkategori sebagai kelompok sektor prospektif, umumnya merupakan kelompok sektor sekunder dan tersier. Berdasarkan kondisi yang ada serta dikaitkan dengan kondisi riil Kota Kupang sebagai wilayah perkotaan, maka untuk

mendorong pengembangan sektor-sektor bersangkutan merupakan pilihan kebijakan yang tepat. Tidak saja sektor-sektor jasa, akan tetapi perlu juga dikembangkan sektor industri pengolahan mengingat Kota Kupang sebagai pusat konsumen juga didukung oleh kelengkapan infrastruktur yang lebih memadai sehingga menjadi faktor penarik untuk tumbuh dan berkembangnya sektor-sektor bersangkutan.

Indeks Pengganda Pendapatan

Hasil analisis diperoleh bahwa indeks pengganda pendapatan terbesar adalah pada usaha abon sapi, kemudian diikuti usaha dendeng sapi, usaha se'i babi dan terkecil pada usaha se'i sapi (Gambar 5). Hasil ini sesuai dengan urutan besaran keuntungan yang dapat diraih pada jenis usaha pengolahan. Dari indeks yang didapat dapat dijelaskan bahwa ketika terjadi peningkatan sebesar Rp. 1 juta pada kegiatan usaha abon sapi, maka akan meningkatkan pendapatan usaha

sebesar Rp.1.317.800,-. Hal yang sama juga berlaku pada jenis produk lainnya, yaitu peningkatan pendapatan sebesar nilai indeks tersebut. Atau jika dihitung rata-rata efek pengganda pendapatan untuk keempat jenis produk dimaksud sebesar 1,2020, yakni apabila terjadi peningkatan sebesar Rp. 1 juta pada kegiatan usaha industri pengolahan berbasis daging, maka akan meningkatkan pendapatan usaha sebesar Rp.1.202.000,-.



Kebijakan yang dapat dikembangkan oleh pemerintah terutama mencakup pembinaan usaha melalui peningkatan kualitas produk, bantuan permodalan dan pengembangan kelembagaan unit usaha. Hal ini penting, mengingat bahwa aspek-aspek tersebut hingga saat ini masih merupakan kendala yang dihadapi oleh para pelaku usaha di Kota Kupang.

Indeks Pengganda Tenaga Kerja

Industri pengolahan yang ada dan berkembang di Kota Kupang umumnya adalah industri pengolahan makanan, industri pengolahan minuman dan industri tembakau. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kota Kupang, pada tahun 2014 tercatat jumlah industri pengolahan sebanyak 201 unit usaha yang terdiri dari 136 unit (67,66%) industri pengolahan makanan, 64 unit (31,84%) industri pengolahan minuman dan industri pengolahan tembakau sebanyak 1 unit (0,01%). Jumlah unit usaha pada tahun 2016 sebanyak 343 unit atau meningkat sebesar 82,09%/tahun. Jumlah tenaga kerja yang terlibat juga mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya jumlah unit usaha. Pada tahun 2014 tercatat sebanyak 1.284 orang dan meningkat menjadi 2.112 orang atau meningkat sebesar 32,24%/tahun. Lebih rendahnya pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dibanding pertumbuhan unit usaha diduga berkaitan dengan skala industri yang ada terkategori skala mikro dengan jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang per unit usaha.

Hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan, diperkirakan bahwa jumlah unit usaha industri pengolahan makanan, sebanyak 65-75% merupakan industri pengolahan yang berbahan baku daging (daging sapi dan daging babi). Demikian juga bahwa rata-rata tenaga kerja yang terlibat sebanyak 3,60 HOK/unit usaha. Berdasarkan kondisi ketenagakerjaan baik ditingkat industri pengolahan umumnya dan industri pengolahan makanan khusus daging, maka diperoleh nilai indeks pengganda tenaga kerja sebesar 0,54. Hasil ini mengisyaratkan bahwa ketika terjadi peningkatan satu satuan unit kegiatan di sektor industri pengolahan berbahan baku daging di Kota Kupang hanya mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja 0,54 satuan. Atau dengan lain perkataan bahwa untuk menambah 1 orang tenaga kerja harus dibutuhkan kenaikan kegiatan ekonomi sektor tersebut sebesar dua kali lipat.

Rendahnya pengganda tenaga kerja pada industri pengolahan berbahan baku daging di Kota Kupang berkaitan erat dengan aspek permodalan khususnya untuk pengembangan skala usaha. Pada kondisi demikian ketika terjadi peningkatan usaha hanya akan mendorong peningkatan kapasitas kerja yang tersedia di tingkat unit usaha dan tidak merangsang kepada meningkatnya penyerapan tenaga kerja baru. Hal ini merupakan ciri umum yang berlaku pada kegiatan industri yang berbasis pada skala mikro atau usaha rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Sektor industri pengolahan di Kota Kupang adalah sektor yang strategis dan merupakan sektor basis yang ditunjukkan dengan nilai SLQ > 1, yaitu rata-rata sebesar 1,218 antara tahun 2013-2017. Demikian juga bahwa sektor industri pengolahan terkategori kedalam kelompok sektor yang prospektif, sehingga dapat menjadi sektor penting dalam menopang perekonomian wilayah dan masyarakat di Kota Kupang
2. Sektor industri pengolahan berbahan baku daging, baik daging sapi dan daging babi yang

menghasilkan produk dendeng, abon dan se'i (daging asap khas NTT) memiliki efek penganda pendapatan yang cukup besar 1,2020. Sementara pengganda tenaga kerja sebesar 0,54.

Saran

Perlu campur tangan dan keterlibatan pemerintah daerah untuk mendorong pengembangan usaha industri pengolahan berbahan baku daging, melalui pembinaan kualitas, teknologi dan akses permodalan yang lebih intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arslan, N and H. Tathdil, 2012. Defining and Measuring Competitiveness : A Comparative Analysis of Turkey With 11 Potential Rivals. *International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS Vol: 12 No: 02, pp. 31-43*.
- Arsyad, Lincoln., 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, BPFE, Jogjakarta
- _____. 2016. Ekonomi Pembangunan. Edisi kelima, cetakan Ketiga. Penerbit UPP STIM YKPN.
- Cho, D.S and H. Ch. Moon, 2002. From Adam Smith To Michael Porter. Evolution of Competitiveness Theory. *Asia-Pasific Business Series, Vol. 2. Published by World Scientific Publishing Co. Re. Ltd., Singapore*.
- Daryanto, A. 2004. *Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan Dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional*. Dalam *AGRIMEDIA* - Volume 9, No.2 Desember 2004.
- Glasson, J. 1990. Pengantar Perencanaan Regional, terjemahan Paul Sitohang, Jakarta:LPFE
- Kuncoro, Mudrajad. 2015. "Otonomi Daerah: Menuju Era Baru Pembangunan Daerah". Jakarta : Erlangga.
- Shahmansouri, S; M. D. Esfahan and N. Niki, 2013. Explain The Theory of Competitive Advantage and Comparison with Industries Based on Advanced Technology. *International Journal of Economy, Management and Social Science, 2 (10) October 2013, pp. 841-848*.
- Simatupang, P. 1991. The Conception of Domestic Resource Cost and Net Economic Benefit for Comparative Analysis. *Agribusiness Division Working Paper No.2191. CASER, Bogor*.
- Tambunan, M., 2010. Menggagas Perubahan Pendekatan Pembangunan. Menggerakkan Kekuatan Lokal dalam Globalisasi Ekonomi. Cetakan Pertama. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.